

ANALISIS KESALAHAN ARTIKULASI BAHASA INDONESIA SISWA SEKOLAH DASAR DI WAMENA: PERBANDINGAN DUA SEKOLAH DAN IMPLIKASI PEMBELAJARAN FONETIK KONTEKSTUAL

Robert Jumaikel Nusalawo^{1*}, Yogi Marulitua Ambarita²,
Gerson Manuel³, Elisabet Ida Suparyono⁴

^{1,2,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kristen Wamena

³Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Kristen Wamena

¹robertnusalawo07@gmail.com, ²marulituayogi@gmail.com,

³ndoendaoek@gmail.com, ⁴elisabetida1983@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes patterns of Indonesian articulation errors among elementary school students in Wamena and compares findings across two schools to formulate context-specific pedagogical recommendations. Using a descriptive approach based on observational data of target-word articulations, errors were classified into substitution, distortion, elision, and epenthesis, guided by a contextual phonological framework and stakeholder interviews as the methodological design and rationale. Results from 70 students (40 from SD Lachairoi Hom-Hom; 30 from SD YPPGI Napua) show mean articulation errors per student of 3.3 (Lachairoi) and 3.1 (Napua). The most frequent patterns at both schools were /r/→/l/ substitution (9 cases at Lachairoi; 7 at Napua), /s/ distortion (five cases at each school), /k/ substitution (predominantly /k/→/g/ or /k/→/t/ at Lachairoi; notably /k/→/t/ at YPPGI Napua), elision of final –n (more frequent at Lachairoi), and epenthesis (present at both sites). The findings indicate that local first-language phonological interference strongly contributes to variation in Indonesian articulation. Accordingly, phonetic instruction grounded in local cultural knowledge and stepwise articulatory training targeting critical contrasts (/r/→/l/, /k/→/g/→/t/, fricative /s/) is recommended.

Keywords: articulation, elementary school, phonetic instruction, phonology, wamena

ABSTRAK

Studi ini menganalisis pola kesalahan artikulasi Bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar di Wamena dan membandingkan temuan antar dua sekolah untuk merumuskan rekomendasi pedagogis yang kontekstual. Menggunakan pendekatan deskriptif berbasis data observasi artikulasi kata target, diklasifikasikan ke dalam kategori substitusi, distorsi, elisi, dan tambahan bunyi, dengan rujukan desain dan rasional metodologis dari proposal PDP terkait (pendekatan fonologis kontekstual dan wawancara pemangku kepentingan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 70 siswa (40 siswa SD Lachairoi Hom-Hom; 30 siswa SD YPPGI Napua), rata-rata jumlah kesalahan artikulasi per siswa 3,3 (SD Lachairoi) dan 3,1 (SD YPPGI Napua). Pola yang paling sering muncul di kedua sekolah adalah substitusi /r/→/l/

(9 kasus di SD Lachairoi; 7 kasus di SD YPPGI Napua), distorsi /s/ (masing-masing 5), substitusi /k/ (Lachairoi didominasi /k/→/g/ atau /t/; SD YPPGI Napua menonjol /k/→/t/), elisi akhiran –n (lebih sering di Lachai), serta tambahan bunyi (hadir di keduanya). Akhirnya dapat disimpulkan bahwa interferensi fonologis bahasa ibu setempat berkontribusi kuat terhadap variasi artikulasi Bahasa Indonesia. Diperlukan intervensi pembelajaran fonetik berbasis kearifan lokal dan latihan artikulatoris bertahap yang menarget kontras bunyi kritis (/r/→/l/, /k/→/g/→/t/, frikatif /s/).

Kata Kunci: artikulasi, sekolah dasar, pembelajaran fonetik, fonologi, wamena

A. Pendahuluan

Berbahasa Indonesia (BI) dengan artikulasi yang jelas merupakan prasyarat penting bagi pemerolehan literasi awal, keberhasilan komunikasi akademik, dan partisipasi kelas yang efektif di sekolah dasar (Sari et al. 2025). Di wilayah multibahasa seperti Wamena, transfer bunyi dari bahasa ibu ke BI kerap menimbulkan perubahan produksi fonem yang bersifat sistematis, sebuah fenomena transfer lintas-bahasa yang terdokumentasi dalam kajian interferensi fonologis di Indonesia (Gusdian 2018). Perubahan ini umumnya termanifestasi dalam bentuk substitusi, elisi/penghilangan, dan penambahan bunyi yang memengaruhi kejelasan ujaran siswa (Sari et al. 2025).

Dampak lanjutannya bukan sekadar gangguan pemahaman pendengar, tetapi juga berimbas pada

kualitas interaksi dan kepercayaan diri siswa saat berujar di kelas (Sari et al. 2025). Kondisi tersebut menuntut perhatian metodologis dan pedagogis yang lebih terarah agar pembelajaran bahasa di kelas awal tidak sekadar menekankan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga akurasi artikulasi (Sari et al., 2025). Secara teoretis, kesalahan artikulasi pada penutur anak sering berkaitan dengan perbedaan inventaris bunyi dan distribusinya antara bahasa ibu dan BI, termasuk perbedaan pada konsonan hambat/letup serta realisasinya pada posisi tertentu (Gusdian 2018).

Dalam konteks lapangan Indonesia, pola-pola interferensi yang lazim dilaporkan mencakup perubahan pada /r/ (mis. penghilangan/pelamunan /r/) dan penyederhanaan diftong, substitusi velar /k/ pada posisi akhir menjadi

bunyi glotal atau konsonan lain, serta variasi pada frikatif seperti /s/ (Gusdian 2018; Sari et al. 2025). Gejala yang muncul di kelas misalnya substitusi, penghilangan nasal seperti -n, atau kemunculan bunyi tambahan seperti -ŋ pada posisi tertentu, bukan variasi acak, melainkan pola relatif konsisten yang dapat ditelusuri ke sistem bunyi bahasa siswa (Sari et al. 2025). Dengan demikian, analisis perlu memadukan deskripsi fonetik-fonologis atas bentuk kesalahan (substitusi/omisi/adisi) dengan pembacaan konteks sosiolinguistik setempat untuk menghasilkan interpretasi yang sah (Sari et al. 2025).

Celah pengetahuan muncul ketika praktik pembelajaran di kelas dasar sering berorientasi pada ejaan dan pengayaan kosakata tanpa dukungan modul fonetik yang kontekstual (Akhyaruddin, Harahap, and Yusra 2020; Dawamatussilmi, Khoiri, and Sugiyanto 2024). Sekolah-sekolah di wilayah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar (3T), termasuk Wamena, menghadapi keterbatasan sumber daya dan akses pelatihan, sehingga guru jarang memiliki perangkat skrining artikulasi yang sederhana namun andal (Toki et al.

2023). Padahal, identifikasi dini terhadap pola kesalahan spesifik per kelas akan membantu merancang latihan artikulatoris yang tepat sasaran (Phira and Masitoh 2024; Toki et al. 2023). Literatur lokal dan rancangan penelitian pengembangan (PDP) terbaru menekankan kebutuhan untuk mengikat temuan empirik ke dalam paket intervensi yang kompatibel dengan kondisi sekolah setempat (Dawamatussilmi et al. 2024). Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan tidak hanya menjelaskan “apa” yang salah dalam artikulasi, tetapi juga “bagaimana” memperbaikinya dalam kerangka pembelajaran yang realistik (Akhyaruddin et al. 2020; Phira and Masitoh 2024).

Berangkat dari kebutuhan tersebut, penelitian ini memetakan kesalahan artikulasi Bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar di dua sekolah di Wamena dan membandingkan konsistensi polanya antarlokasi. Fokus analisis diarahkan pada kontras fonem kritis, khususnya /r-/l/, varian perubahan /k/ (→ /g/ atau → /t/), frikatif /s/, elisi nasal akhir -n, dan penambahan bunyi yang teramat dalam data lapangan kategori yang sejalan dengan proses-proses

fonologis seperti elisi (zeroisasi) dan epentesis (anaptiksis) serta perbedaan titik/cara artikulasi konsonan (Akhyaruddin et al. 2020); pola substitusi konsonan lintas-bahasa pada penutur Indonesia juga terdokumentasi, misalnya /k/→[?] di posisi koda dan frikatif /f/→ bilabial /p/ (Gusdian 2018). Pemetaan kuantitatif sederhana (frekuensi dan laju per 10 siswa) dikombinasikan dengan pembacaan kualitatif contoh kata untuk menjaga keterhubungan antara angka dan fenomena fonetik aktual, dan perbandingan lintas sekolah digunakan untuk menilai apakah pola-pola yang tampak merupakan gejala umum wilayah atau spesifik komunitas. Hasil yang terkumpul kemudian diposisikan sebagai dasar argumentasi untuk merancang intervensi fonetik yang adaptif dan terukur (Dawamatussilmi et al. 2024; Phira and Masitoh 2024).

Kontribusi praktis penelitian diarahkan pada implikasi pembelajaran fonetik kontekstual bagi guru sekolah dasar (SD). Pertama, penelitian menawarkan peta prioritas kontras fonem yang perlu dilatih terlebih dahulu sesuai profil kelas. Kedua, penelitian merekomendasikan kerangka latihan bertahap; dengar,

bedakan, tirukan, produksi, dan umpan balik dengan minimal pairs yang relevan secara kultural dan leksikal. Ketiga, penelitian menyarankan penggunaan alat bantu sederhana seperti cermin artikulatoris, penanda posisi lidah–alveolar, serta visualisasi aliran udara untuk frikatif /s/. Keempat, penelitian mendorong penyusunan rubrik pemantauan dua mingguan berbasis daftar kata lokal guna melihat tren perbaikan secara objektif. Dengan demikian, luaran penelitian tidak berhenti pada deskripsi, tetapi berlanjut pada rancangan langkah-langkah pedagogis yang feasibel untuk diterapkan di kelas awal SD di Wamena.

B. Metode Penelitian

Desain penelitian berupa deskriptif komparatif antar-sekolah, bertumpu pada kerangka fonologis kontekstual (identifikasi fonem bermasalah, uji pelafalan daftar kata sederhana, transkripsi dan klasifikasi kesalahan, triangulasi dengan informasi guru/orang tua untuk faktor lingkungan dan kebiasaan bahasa). Subjek penelitian terdiri dari 70 siswa SD kelas 4 yaitu 40 siswa dari SD Lachai Roi Hom-Hom dan 30 siswa

dari SD YPPGI Napua. Instrumen dan Prosedur yang dilakukan adalah siswa diminta mengucapkan daftar kata Bahasa Indonesia yang memuat fonem target (mis. /r/, /k/, /t/, /s/). Hasil ucap dicatat/ditranskripsi dan dikategorikan menjadi Substitusi (mis. *rambut*→*lambut*; *kaki*→*gaki/taki*), Distorsi (mis. /s/ samar; /l/↔/r/ samar), Elisi (akhiran -n hilang), dan Tambahan bunyi (mis. *makan*→*makang*). Kategori dan contoh mengikuti struktur data lapangan. Analisis Data yang dilakukan berupa Per sekolah dihitung (i) rata-rata jumlah kesalahan per siswa, (ii) frekuensi tiap jenis kesalahan, dan (iii) perbandingan pola dominan lintas sekolah. Rasional analitik dan fokus kontras fonem mengacu pada desain dan roadmap penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Total Kesalahan dan Rata-Rata Kesalahan Artikulasi Siswa

Sekolah	Jumlah Siswa (n)	Total Kesalahan Tercatat	Rerata Kesalahan per Siswa
SD Lachai Roi Hom-Hom	40	132	3,3
SD YPPGI Napua	30	93	3,1

	Total	70	225	3,21
--	-------	----	-----	------

Tabel 2. Distribusi Jenis Kesalahan

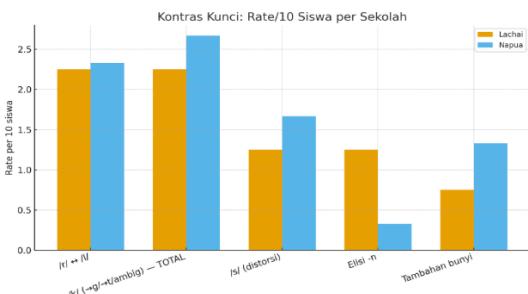
Jenis Kesalahan	Juml ah Kasu s (Lach ai)	Rate/ 10 Sisw a (Lach ai)	Juml ah Kasu s (Nap ua)	Rate/ 10 Sisw a (Nap ua)
Substitusi /r/→/l/	9	2,25	7	2,33
Substitusi /k/→/g/	4	1	2	0,67
Substitusi /k/→/t/	0	0	5	1,67
Substitusi /k/→(g atau t) [ambig]	5	1,25	1	0,33
Distorsi /s/	5	1,25	5	1,67
Distorsi /l/↔/r/ samar	5	1,25	2	0,67
Eliisi -n	5	1,25	1	0,33
Tambahan bunyi	3	0,75	4	1,33
Substitusi /b/→/p/	2	0,5	1	0,33
Substitusi /j/→/y/	1	0,25	1	0,33
Distorsi /l/↔/b/ samar	0	0	1	0,33

Tabel 3. Kelompok Kontras

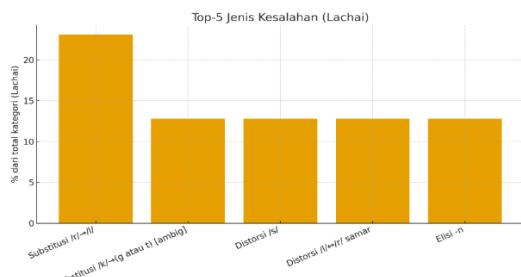
Kelompok Kontras	Lach ai (kas us)	Nap ua (kas us)	Lacha i Rate/ 10	Napua Rate/ 10
/r/ ↔ /l/	9	7	2,25	2,33
/k/ (→g/→t/a mbig)	9	8	2,25	2,67
TOTAL				
/s/ (distorsi)	5	5	1,25	1,67
Eliisi -n	5	1	1,25	0,33

Tambahan bunyi	3	4	0,75	1,33
----------------	---	---	------	------

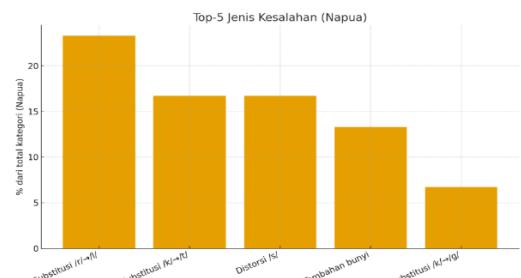
Berdasarkan tabel-tabel temuan tersebut, maka grafik atau diagramnya disajikan sebagai berikut:



Gambar 1. Kontras Kunci



Gambar 2. Kesalahan Utama Siswa SD Lachairoi Wamena



Gambar 3. Kesalahan Utama Siswa SD YPPGI Napua

Temuan lintas sekolah memperlihatkan pola kesalahan artikulasi yang konsisten namun tidak identik. Hal ini menegaskan bahwa fenomena ini bukan kebetulan individual melainkan cerminan interferensi fonologis bahasa ibu

setempat. Sejalan dengan temuan bahwa interferensi bahasa ibu berdampak sistemik pada performa berbahasa Indonesia siswa, bukan insiden acak melainkan karena kebiasaan penggunaan bahasa sehari-hari; interferensi juga diklasifikasikan mencakup ranah fonologi (Simega and Baan n.d.). Tabel 1 menunjukkan total 225 kesalahan dari 70 siswa dengan rerata yang nyaris setara antara kesalahan siswa SD Lachairoi (3,3 per siswa) dan siswa SD YPPGI Napua (3,1 per siswa) sehingga perbandingan fokusnya patut dialihkan dari ‘banyak-sedikit’ ke profil jenis kesalahan.” Penekanan analitik pada jenis (alih-alih kuantitas mentah) konsisten dengan kajian kelas awal SD yang mendapati tiga pola utama kesalahan fonologis: substitusi, elisi, dan adisi, serta merekomendasikan latihan membaca intensif dan pelatihan artikulasi yang terfokus (Sari et al. 2025).

Tabel 2 dan Gambar 1 menempatkan kontras /r/↔/l/, kelompok /k/ (→g/→t/ambig), dan frikatif /s/ sebagai tiga cluster dominan di kedua sekolah.” Literatur pendukung menunjukkan dominannya substitusi konsonan pada level SD,

contoh data lapangan yang terdokumentasi memperlihatkan kasus-kasus /k/ dan /s/ (mis. *kerbau*, *keluar*, *keluarga*, *suara*, *sendok*) mengalami substitusi/penghilangan, sehingga selaras dengan temuan cluster /k/ dan /s/ pada studi Anda; ini berada dalam koridor interferensi Bahasa ibu ke Bahasa Indonesia (Ningrum et al. 2025; Simega and Baan n.d.).

Secara praktis, ini berarti prioritas pembelajaran sebaiknya dimulai dari tiga kontras tersebut sebelum bergerak ke fenomena dengan frekuensi rendah (mis. /b/→/p/, /j/→/y/, distorsi lateral jarang). Rekomendasi prioritisasi target didukung oleh studi fonologi pembacaan dongeng yang menekankan strategi terfokus pada pola kesalahan paling sering (bukan menyebar ke banyak target sekaligus) (Sari et al. 2025). Konsistensi pola inti ini mendukung rancangan intervensi fonetik yang terarah, bukan menyebar ke terlalu banyak target sekaligus. Validitas pendekatan terarah itu dikuatkan oleh laporan pendampingan di SD YPPGI Napua yang menunjukkan peningkatan nyata termasuk 85% kemajuan pelafalan fonetik setelah 12 sesi intervensi

membaca nyaring & pelatihan fonetik (Suparyono, Paling, and Kogoya 2025).

Perbedaan mikro profil muncul jelas pada kelompok /k/. Tabel 2 mengindikasikan siswa SD Lachairoi lebih sering menunjukkan /k/→/g/ (4 kasus) dan kategori ambig /k/→(g atau t) (5 kasus), sedangkan siswa YPPGI Napua menonjol /k/→/t/ (5 kasus). Ketika dihitung sebagai rate per 10 siswa, kontras /k/ total mencapai 2,25 (Lachairoi) vs 2,67 (YPPGI Napua), seperti diringkas pada Tabel 3 dan divisualisasikan di Gambar 1. Perbedaan ini layak dibaca sebagai variasi kebiasaan artikulatoris komunitas dan/atau perbedaan input pengajaran: SD Lachairoi memperlihatkan kecenderungan pelunakan letupan velar ke sonoritas lebih tinggi (/g/), sementara SD YPPGI Napua lebih sering bergeser ke alveolar tak bersuara (/t/). Dari sudut desain pengajaran, paket latihan /k/ sebaiknya dibedakan per sekolah: siswa SD Lachairoi perlu penguatan kontras /k/ vs /g/ (*voicing contrast* dan titik artikulasi velar), sedangkan siswa YPPGI Napua lebih diuntungkan dengan /k/ vs /t/ (tempat artikulasi velar vs alveolar) melalui *minimal pairs* dan umpan balik kinestetik.

Kontras /r/↔/l/ muncul sebagai “penanda wilayah” yang stabil di kedua sekolah (9 vs 7 kasus; Tabel 2, Tabel 3). Pada skala rate/10 siswa, nilainya 2,25 (SD Lachairoi) vs 2,33 (SD YPPGI Napua), memperlihatkan kesetaraan kebutuhan intervensi di dua konteks yang berbeda. Secara fonetik, pergeseran ini menandakan ketidakmampuan trill/flap alveolar dan dominasi lateral dalam produksi, yang kerap dipengaruhi inventaris dan kebiasaan fonem bahasa ibu. Temuan kesalahan fonetik yang dipengaruhi dialek/l1 sejalan dengan laporan di SD YPPGI Napua bahwa pelafalan sering terdampak perbedaan sistem fonem lokal, sehingga muncul salah-ucap fonetik yang konsisten pada level kelas, bukan individual semata (Suparyono et al. 2025).

Implikasi pembelajaran yaitu latihan penempatan lidah pada alveolus (gerak cepat “tap”), drill timing getaran, serta kontras auditif terarah antara pasangan minimal (mis. rata-lata, ramai-lamai). Prinsip intervensi fonetik-artikulatoris dengan penekanan pada organ bicara (lidah, bibir, gigi, rahang) dan latihan produksi yang terarah telah dibuktikan efektif meningkatkan kejernihan artikulasi, termasuk pada bunyi /l/ dan

/r/ (Zamzami, Mais, and Ariyanto 2023). Penguatan visual-kinestetik (cermin artikulatoris, penanda titik alveolar) direkomendasikan agar transisi dari persepsi ke produksi menjadi lebih cepat dan konsisten antarsesi; praktik multisensori serupa (menirukan bunyi dengan gerak/lagu, latihan fonetik terstruktur) telah meningkatkan pelafalan pada intervensi di SD YPPGI Napua (Suparyono et al. 2025).

Artinya bahwa /r/↔/l/ adalah masalah inti bersama di kedua sekolah dengan besaran hampir sama; secara fonetik, ini soal stabilisasi gerak lidah di alveolus untuk menghasilkan /r/ yang tepat. Fokus intervensi pada posisi & timing /r/, latihan kontras dengar-ucap, plus alat bantu visual-kinestetik, selaras dengan bukti bahwa pendekatan fonetik-artikulatoris menaikkan performa artikulasi dari baseline ke fase intervensi secara bermakna (Zamzami et al. 2023). Selain itu, konteks sekolah 3T di Wamena yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, sederhana, dan kontekstual telah terbukti efektif dalam program pendampingan lokal menguatkan rasional desain intervensi yang praktis

dan berkelanjutan (Paling, Sulendorong, and Oagay 2019).

Frikatif /s/ diproduksi dengan alur udara bertekanan yang dipaksa melewati celah sempit di daerah alveolar; kualitas desisnya sangat bergantung pada stabilitas aliran dan fokus konstriksi alveolar-gigi (pengetahuan dasar ini menjelaskan mengapa aliran yang tidak stabil/konstriksi yang kurang fokus akan tampak sebagai “distorsi /s/” pada ujaran anak). Rujukan mekanisme ini dapat dilihat pada penjelasan Rohani Ganie tentang cara artikulasi frikatif alveolar /s/ (fonetik artikulatoris) beserta klasifikasi tempat-cara artikulasi (alveolar, apiko/lamino-alveolar, apiko-dental), yang menekankan bahwa frikatif muncul saat udara dipaksa melalui celah sempit sehingga timbul bunyi desis.

Secara klinis-linguistik, distorsi (termasuk pada frikatif) dikarakterisasi sebagai bunyi mendekati target namun tak standar secara fonetis, dibedakan dari substitusi/omisi/adisi, kerangka ini relevan ketika Anda menilai persistensi /s/ di dua sekolah dan menafsirkan “distorsi /s/” sebagai masalah kontrol aliran dan presisi konstriksi alih-alih sekadar “salah

bunyi” (Damayanti and Agustina 2025). Untuk intervensi, bukti pendekatan fonetik-artikulatoris menunjukkan peningkatan bermakna pada kemampuan artikulasi setelah latihan terstruktur yang menitikberatkan posisi artikulator dan pengendalian aliran udara; temuan Zamzami, Mais, & Ariyanto memperlihatkan kenaikan performa artikulasi dari fase baseline ke intervensi pada subjek dengan kebutuhan khusus sehingga latihan sederhana-spesifik seperti visualisasi aliran (kertas tipis/kapas), “hissing drills” untuk menjaga tekanan udara, serta pembedaan auditif terarah (/s/ vs onset lain) berasalan secara teoretis dan selaras dengan sasaran mekanistik frikatif. (Zamzami et al. 2023).

Sebagai tambahan bukti lapangan pada anak, laporan Wardani (2025) tentang kesulitan frikatif (mis. “sy”) pada anak dengan gangguan motorik wicara menegaskan bahwa frikatif menuntut kontrol artikulatoris yang presisi, sehingga latihan penempatan/air-flow seperti di atas masuk akal diterapkan dalam konteks pembelajaran dasar (Wardani and Arum 2025). Dengan demikian, menempatkan /s/ sebagai prioritas

setelah /r/↔/l/ dan /k/ adalah strategi “yield tinggi” pada kejelasan ujaran: /s/ frekuensi di kosakata kelas awal dan perbaikannya cepat terasa di kelas, sementara kerangka fonetik-artikulatoris memberi jalur praktik untuk latihan aliran udara, fokus konstriksi alveolar-gigi, dan diskriminasi auditif—selaras dengan cara kerja frikatif itu sendiri (Damayanti and Agustina 2025; Wardani and Arum 2025; Zamzami et al. 2023).

Fenomena elisi -n dan tambahan bunyi memperkaya gambaran lintas sekolah serta menegaskan pentingnya latihan struktur suku kata. Tabel 2–3 menunjukkan elisi -n lebih sering di SSD Lachairoi (5 vs 1; rate/10 = 1,25 vs 0,33), mengindikasikan kebutuhan drill suku kata tertutup dan penguatan morfem akhir (mis. tan, man, kan dalam kata bermakna). Secara teoretik, perubahan pola suku kata dalam tuturan siswa kerap melibatkan “pemunculan fonem” (epentesis) maupun pelesapan (elisi) sehingga pola fonotaktik bergeser; karena itu latihan penyukuan dan perhatian pada koda perlu diprioritaskan (Mertasih¹, Nurjaya, and Sriasih 2015).

Selain itu, klasifikasi pelesapan fonem di akhir kata (apokop) merupakan bagian dari gejala perubahan bunyi yang lazim diuraikan dalam kajian fonetik, landasan yang relevan untuk membaca gejala elisi -n pada koda. Sebaliknya, tambahan bunyi sedikit lebih tinggi di SD YPPGI Napua (4 vs 3; rate/10 = 1,33 vs 0,75), sering kali berupa -ng pada kodaan bentuk “penyangga bunyi” yang selaras dengan temuan perubahan pola suku kata serapan dan kemunculan segmen sisipan pada ujaran siswa (Mertasih et al., 2015). Dua gejala ini mengisyaratkan bahwa di samping kontras fonem, pola suku kata dan silabis juga perlu dipantau agar anak tidak membangun kebiasaan hiperkorek atau “penyangga bunyi” yang justru mengaburkan produksi target; rekomendasi pembelajaran memang menekankan pelatihan penyukuan dan pengucapan pola yang tepat (Mertasih¹ et al. 2015).

Penguatan ritme tempo dan latihan segmentasi (tepuk suku kata) selaras dengan pendekatan fonetik-multisensori yang telah terbukti memperbaiki pelafalan pada konteks lokal YPPGI Napua termasuk peningkatan signifikan pada aspek

“pelafalaln fonetik” sehingga latihan struktur suku kata berpotensi memberi dampak cepat dan terukur di kelas (Suparyono et al. 2025). Temuan tentang pelesapan konsonan dan ketidakjelasan nasal pada anak sekolah dasar juga dilaporkan dalam studi disartria memperkuat urgensi penguatan koda dan kontrol aliran udara pada praktik kelas awal (Wardani and Arum 2025).

Secara keseluruhan, Gambar 2–3 (profil *top errors* per sekolah) membantu guru memprioritaskan target pengajaran secara kontekstual. Untuk SD Lachairoi, urutan realistisnya: /r/↔/l/ → /k/→g/ambig → /s/ → elisi -n → tambahan bunyi. Untuk SD YPPGI Napua: /r/↔/l/ → /k/→t → /s/ → tambahan bunyi → elisi -n. Pola rate/10 memudahkan alokasi waktu per topik dalam RPP mikrofonetik 2–3 minggu, dan tabel frekuensi memberi acuan indikator keberhasilan (mis. penurunan kasus $\geq 30\%$ dalam satu siklus). Dengan rubrik pemantauan dua mingguan yang menandai setiap kontras (benar/salah, jelas/samar, konsisten/tidak), guru dapat mengevaluasi *carry-over* ke tugas membaca lisan dan diskusi kelas. Pendekatan auditif ke perceptif ke

produksi dengan *minimal pairs*, alat bantu visual, dan umpan balik kinestetik menjadi jembatan agar perbaikan terlihat di data dan terdengar di kelas.

Berdasarkan tabel dan grafik tersebut, menegaskan tiga target prioritas—/r/↔/l/, /k/ (varian), dan /s/—dengan penyesuaian mikro sesuai profil sekolah. Mengarahkan RPP mikrofonetik pada tiga simpul ini, sambil menangani elisi -n dan tambahan bunyi sebagai pendamping, adalah strategi tinggi, dampak yang tetap realistik untuk konteks Wamena. Pendekatan kontekstual berbasis data seperti ini menggerakkan praktik dari sekadar “tahu apa yang salah” menuju “tahu apa yang harus dilakukan berikutnya” dan yang terpenting, dapat diukur perbaikannya dari waktu ke waktu.

D. Kesimpulan

Penelitian terhadap 70 siswa SD di dua sekolah di Wamena menunjukkan pola kesalahan artikulasi Bahasa Indonesia yang konsisten namun tidak identik antarsekolah, dengan rerata kesalahan per siswa relatif setara ($\approx 3,3$ di SD Lachairoi; $\approx 3,1$ di SD YPPGI Napua), sehingga fokus

analisis lebih tepat pada profil jenis kesalahan daripada jumlah totalnya. Tiga kontras prioritas yang paling dominan dan berulang adalah /r/↔/l/, kelompok /k/ (bergeser ke /g//t atau ambigu), serta frikatif /s/ indikasi kuat interferensi fonologis bahasa ibu. Pada kelompok /k/ tampak perbedaan mikro: SD Lachairoi cenderung /k/→/g/ dan /k/→(g atau t), sedangkan SD YPPGI Napua menonjol /k/→/t/; konsekuensinya, paket latihan /k/ perlu dibedakan per sekolah (Lachai: /k/ vs /g/; Napua: /k/ vs /t/). Kontras /r/↔/l/ stabil di kedua sekolah dan membutuhkan latihan penempatan lidah pada alveolus, *drill* tap/trill, serta minimal pairs, sementara distorsi /s/ menuntut pelatihan aliran udara dan konstriksi alveolar-dental yang terarah karena berpengaruh luas pada kosakata kelas awal. Fenomena elisi -n lebih menonjol di SD Lachairoi dan penambahan bunyi (mis. -ng) sedikit lebih tinggi di SD YPPGI Napua, menegaskan kebutuhan latihan struktur suku kata (suku kata tertutup, penguatan morfem akhir, segmentasi ritme-tempo). Secara implementatif, temuan ini memandu pembelajaran fonetik kontekstual yang praktis bagi guru SD melalui skrining cepat kontras per kelas, siklus dengar–bedakan–

tirukan–produksi–umpan balik dengan kosakata lokal, penggunaan alat bantu sederhana (cermin artikulatoris, penanda posisi lidah, visualisasi aliran udara), dan monitoring berkala dua mingguan dengan indikator perbaikan yang terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyaruddin, Eddy Pahar Harahap, and Hilman Yusra. 2020. *FONOLOGI Bahasa Indonesia*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.
- Damayanti, Rizka, and Juaidah Agustina. 2025. "Gangguan Artikulasi Pada Individu Yang Mengalami Disartria (Dilihat Dari Perspektif Neurolinguistik)." *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)* 10(1):99–108.
- Dawamatussilmi, Vina, Ahmad Khoiri, and Bambang Sugiyanto. 2024. "Implementasi Metode Artikulasi Melalui Pengenalan Huruf Vocal Pada Anak Berkebutuhan Khusus Speech Delay Di PAUD Universal Agape Kids Wonosobo Tahun Ajaran 2023/2024." *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia* 3(2):66–72.
- Gusdian, Rosalin Ismayoeng. 2018. "Transfer Fonologis Konsonan Hambat Dari Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 2(2):130–37.
- Mertasih¹, Pt Gita, I. Gede Nurjaya, and Sang Ayu Putu Sriasih.

2015. "Analisis Fonotaktik Pola Penyukuan Kata Tuturan Guru Bahasa Indonesia dan Siswa Kelas XI IPB Dalam Diskusi Antarkelompok di SMA Negeri 1 Nusa Penida." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha* 3(1).
- Ningrum, Septi Ayu Widia, Kustina Puji Astuti, Zumroh Kusuma Darmasari, Qurrotu A'yunina Fais, and Rani Setiawaty. 2025. "Pemerolehan Bahasa Pada Pengucapan Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Payaman." *IdéBahasa* 7(1):144–53.
- Paling, Sepling, Irsan Hengky Sulendorong, and Brigita Oagay. 2019. "Pendampingan Masyarakat Melalui Program Keaksaraan di Distrik Walelagama, Wamena Kabupaten Jayawijaya, Papua." *Abadimas Adi Buana* 03(1):10.
- Phira, Nurinda Azka, and Siti Masitoh. 2024. "Penerapan Phonetic Placement Untuk Meningkatkan Kemampuan Artikulasi Dalam Mengucap Kata Pada Peserta Didik Tunarungu Kelas 1 di SLB Yayasan Pupuk Kaltim Bontang." *Jurnal Pendidikan Khusus* 19(02):12.
- Sari, Duwike Wulan, Audita Nelisa Putri, Nanda Rudhiyah Nurrokhimin, Ika Yustia Alkhania Umammi, and Rani Setiawaty. 2025. "Analisis Fonologi Pembacaan Dongeng Oleh Siswa SD 2 Panjang, Kabupaten Kudus: Kajian Artikulasi, Intonasi, Dan Kesalahan Fonologis." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4(2):2379–96.
- Simega, Berthin, and Anastasia Baan. n.d. "Interferensi Bahasa Ibu Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Menulis Cerita Rakyat." *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*.
- Suparyono, Elisabet Ida, Sepling Paling, and Aprince Kogoya. 2025. "Pendampingan Membaca Bagi Siswa Kelas IV SD YPPGI Napua Wamena, Papua Pegunungan." *SILIMO: Community Service Journal* 2(1):01–08.
- Toki, Eugenia I., Giorgos Tatsis, Vasileios A. Tatsis, Konstantinos Plachouras, Jenny Pange, and Ioannis G. Tsoulos. 2023. "Employing Classification Techniques on SmartSpeech Biometric Data towards Identification of Neurodevelopmental Disorders." *Signals* 4(2):401–20.
- Wardani, Annisa Chantika Aulia, and Rizka Prajaning Arum. 2025. "Pengaruh Disartria Terhadap Pelafalan Dialek Ngapak: Studi Kasus Anak Usia Sekolah Dasar." *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Budaya* 9(1):73–79.
- Zamzami, Muhamat Haekal Ahtif, Asrorul Mais, and Dedy Ariyanto. 2023. "Pengaruh Pendekatan Fonetik Artikulatoris Terhadap Kemampuan Artikulasi Bicara Pada Anak Disabilitas Intelektual Ringan Kelas VIII Di

SLB-C TPA Jember.” *Seminalu*
1(1):78–84.